

SELF DISCLOSURE DAN SELF CONTROL PADA REMAJA GAY TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL (DI KOMUNITAS PATAYA SURABAYA)

Rusydi Nuruddin

Program Studi Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
shbt.rusdi@gmail.com

Nur Aziz Afandi

Program Studi Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
mas_jiz@yahoo.co.id,

IGAA Noviekayati

Program Studi Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
ekayatinovi@gmail.com

Abstrak

Self disclosure pada gay adalah bentuk pengungkapan diri remaja gay pada orang lain, sedangkan *self control* adalah cara pengendalian diri yang dilakukan remaja gay dalam perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *self disclosure* dan *self control* yang dilakukan oleh remaja gay terhadap lingkungan sosialnya. Manfaat bagi kaum gay dapat melakukan *self disclosure* dan *self control*. Bagi masyarakat dapat dijadikan sumber informasi untuk mengatasi masalah sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan sampelnya secara *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di komunitas Pataya Surabaya dengan memilih 2 remaja gay. Teknis Analisis Data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman dengan keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Hasil penelitian ini adalah *self disclosure* subjek melakukan basa-basi terhadap lingkungan tetangga, membicarakan orang lain terhadap lingkungan sekolah, menyatakan gagasan terhadap lingkungan keluarga, membicarakan perasaan terhadap lingkungan komunitas gay, dan mengalami hubungan puncak terhadap orang yang subjek percaya. *Self control* yang dilakukan subjek adalah mengendalikan perilaku agar tidak tampak berbeda dengan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa subjek melakukan *self control* pada level tetinggi. Sedangkan level pada komunitas gay yang dihasilkan adalah level yang rendah.

Kata Kunci : *Self Disclosure, Self Control, Remaja Gay, Komunitas Pataya Surabaya.*

Abstract

Self disclosure on gay is a form of self-adulation of gay teenagers in other people, while self control is a way of self-control done by gay teens in behavior. This study aims to determine self-disclosure and self-control carried out by gay teens on their social environment. This study uses a qualitative method with purposive sampling. This research was conducted in the Pataya community of Surabaya by selecting 2 gay teenagers aged around 12 to 21 years. Technical Analysis The data used are the Miles and Huberman models. For the validity of the data used by researchers is the triangulation method, namely triangulation of sources, methods, and theories. The results of this study are self-disclosure of research subjects making small talk about the neighboring environment, talking about other people about the school environment, expressing ideas and opinions on the family environment, talking about hearts and feelings towards the environment of peers or the gay community, and experiencing a peak relationship with some people the subject believes. Self control conducted by the subject of research is controlling existing behavior, so as not to appear different from the community in general. This condition indicates that the subject performs self control at the highest level. While the level in the gay community produced self control from a low level.

Keywords: Self Disclosure, Self Control, Gay Youth, Pataya Community Surabaya.

Perkembangan masa remaja bisa dikatakan sangat penting, sebab remaja adalah generasi selanjutnya di negeri ini. Seperti yang dijelaskan oleh Sarwono (2011) remaja sebagai generasi penerus yang akan mengisi berbagai posisi dalam masyarakat di masa akan datang dan akan meneruskan kehidupan

masyarakat, bangsa dan negara di masa depan. Maka dari itu kondisi remaja saat ini sangat berpengaruh kedepannya.

Akhir-akhir ini banyak permasalahan yang muncul akibat perkembangan remaja yang tidak diarahkan kepada hal-hal yang positif, dimulai dari

perkelahian antar remaja, narkoba, pembunuhan hingga seks bebas. Menurut Muss (dalam Sarwono, 2011) para remaja mempunyai hasrat yang sangat kuat dan mereka cenderung untuk memenuhinya hasrat tersebut tanpa membeda-bedakannya, terutama hasrat seksual yang paling mendesak hingga hilangnya kontrol diri pada remaja. Tidak jauh berbeda dengan penjelasan Sarwono (2011), perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Hubungan seks sesama jenis dikenal dengan istilah homoseksual. Salah satu keluhan mengenai gangguan seksual yang terjadi pada masa remaja adalah homoseksual tersebut.

Homoseksual merupakan istilah dari gabungan kata “Gay” dan “lesbian”, seperti yang dijelaskan Priaga dalam buku *Menembus Kaum Gay Jakarta* (2003), homoseksual sebenarnya tidak hanya menyangkut objek laki-laki, namun homoseksual merupakan penyimpangan arah seksual di mana terjadi ketertarikan terhadap sesama jenis, baik itu antara laki-laki dengan laki-laki yang sering dikenal dengan sebutan “Gay” atau antara perempuan dengan perempuan yang biasa dipanggil dengan sebutan “lesbian”.

Pada observasi dan wawancara yang pertama di Pataya Surabaya, yang merupakan tempat berkumpulnya komunitas homoseksual khususnya kaum gay. Observasi dan wawancara dilakukan pada malam hari sekitar pukul 19.30-22.00 WIB. Peneliti mendapatkan informasi yakni kaum gay bukan hanya dari kalangan dewasa saja, akan tetapi dari kalangan remaja juga ada. Hal itu dibuktikan dari adanya perkumpulan remaja di tempat itu. Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang dewasa dan remaja ditempat itu. Peneliti menemukan beberapa remaja yang masih tergolong muda yakni belasan tahun sekitar usia 14 sampai 20 tahun. Kebanyakan dari remaja di tempat ini bekerja sebagai pekerja seks komersial, yang mana faktor uang menjadi latar belakang mereka melakukan itu, akan tetapi ada beberapa dari mereka yang tidak menjadi pekerja seks, melainkan mereka melakukan coba-coba dan menjadi kesenangan tersendiri bagi mereka.

Pada kaum gay tentu saja mendapat sorotan negatif dari masyarakat karena mereka dianggap melanggar norma dan nilai-nilai yang ada. Pada beberapa dekade yang lalu, kaum homoseksual sembunyi-sembunyi dan menutup diri, karena hal tersebut merupakan pilihan satu-satunya bagi

mereka lantaran lingkungan sosial masyarakat yang belum bisa menerima keberadaannya. Namun justru sebaliknya yang terjadi saat ini, telah terjadi pergeseran-pergeseran nilai dan cara pandang terhadap kaum homoseksual. Semakin banyak kaum gay yang telah berani tampil transparan, dan sengaja menunjukkan identitas dirinya tanpa perlu menutupinya. Mereka ingin tampil apa adanya (Priaga, 2003).

Individu yang membuka informasi dirinya terhadap orang lain, biasa disebut dengan istilah *self disclosure*. Menurut DeVito (1997), pengungkapan diri atau *self disclosure* adalah jenis komunikasi di mana adanya pengungkapan informasi tentang diri sendiri yang umumnya disembunyikan. Jenis komunikasi tersebut, baik pernyataan-pernyataan yang tidak disengaja maupun disengaja yang menyangkut diri sendiri. Hal serupa dijelaskan oleh Morton (1978), pengungkapan diri atau keterbukaan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain, baik bersifat deskriptif maupun evaluatif (dalam Sears .O.David, Jonathan L.F, & L. Anne Peplau, 1985).

Disisi lain pengendalian diri yang ada sangat dibutuhkan tiap individu, tidak terkecuali remaja gay. Menurut Suryasa (dalam Gunarsa, 2006) menjelaskan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Berk (2008) menjelaskan bahwa pengendalian diri (*self control*) adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Pada observasi dan wawancara kedua *self disclosure* dan *self control* yang ada pada komunitas Pataya. Peneliti menemukan hal yang menarik, yakni Peneliti tidak bisa menemukan informan yang sama saat observasi dan wawancara sebelumnya. Setelah dikonfirmasi di beberapa orang yang ada di komunitas tersebut, ada pengakuan bahwa beberapa dari mereka sering berganti-ganti nama, asal, baik dari usia dewasa maupun remaja. Hal itu dilakukan untuk menjaga rahasia dan privasi dirinya terhadap orang lain, akan tetapi tidak sedikit pula yang memilih komitmen dengan nama mereka dan apa adanya serta membuka jati dirinya terhadap orang lain.

Dari fenomena yang ada diatas mengenai remaja gay, pembukaan diri dan control diri terhadap lingkungan Maka ditariklah sebuah judul penelitian berupa Self Disclosure dan Self Control Pada Remaja Gay terhadap Lingkungan Sosial (Dikomunitas Pataya Surabaya).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bungin (2010) pendekatan kualitatif dalam penelitian sosial adalah salah satu pendekatan utama yang pada dasarnya adalah sebuah nama yang bersifat umum dari sebuah rumpun besar metodologi penelitian. Penjelasan lebih jelas dipaparkan Moleong (2007), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena atau kejadian tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, tindakan, motivasi, dan lain-lain. Secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah *self disclosure dan self control* pada remaja gay terhadap lingkungan sosialnya. Dapat kita ketahui *Self Disclosure* adalah pembukaan dari diri individu terhadap orang lain baik berupa informasi, perasaan, serta pendapat dan opini individu. Sedangkan *self control* adalah kemampuan individu mengontrol dirinya untuk tidak melanggar norma dan nilai yang ada. Subjek primer dalam penelitian ini adalah kaum remaja gay yang berada dikomunitas Pataya Surabaya. Remaja yang dipilih untuk menjadi sampel penelitian berusia antara 12-21 tahun yang berjumlah 2 orang dan berstatus masih menempuh jenjang pendidikan. Peneliti menggunakan pemilihan sampel dengan cara *purposive sampling*. Menurut Usman & Akbar (1996) *purposive sampling* yakni teknik yang digunakan apabila sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa Observasi dan Wawancara. Pada penelitian ini observasi dilakukan pada saat melakukan wawancara dan ketika berada dalam komunitas tersebut. Selain menyesuaikan diri dan mengamati dengan kondisi yang diteliti, Peneliti juga Menyusun catatan lapangan. Catatan lapangan berisi deskriptif tentang hal-hal yang diamati, apapun yang dianggap penting oleh peneliti (Poerwandari, 2001). Pada wawancara penelitian

ini, Peneliti menggunakan teknik wawancara semiterstruktur hal ini dilakukan agar subjek lebih bebas mengeluarkan ide dan pendapatnya secara lebih terbuka terhadap permasalahannya (Sugiyono, 2010).

Penelitian ini menggunakan keabsahan data berupa triangulasi data. Metode triangulasi yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori. Menurut Sugiyono (2010) Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yakni dengan mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian ini mengenai *self disclosure dan self control* terhadap lingkungan sosialnya. Berikut pemaparan berdasarkan klasifikasi lingkungannya. Lingkungan sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem lingkungan mikrosistem dikarenakan individu lebih sering menghabiskan waktu dalam sistem ini. Seperti yang dipaparkan Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2007) mikrosistem adalah *setting* di mana individu menghabiskan banyak waktu dengan sistem lingkungan ini. Beberapa konteks dalam sistem ini antara lain adalah keluarga, teman sebaya, sekolah dan tetangga.

1. Lingkungan Keluarga

Pada lingkungan keluarga kedua subjek penelitian melakukan *self disclosure* pada tingkatan menyatakan gagasan dan pendapat, dimana subjek menyatakan gagasan kepada orang tua atau saudara dari keluarga mereka. Tentu saja pendapat atau gagasan tersebut tidak ada hubungannya atau tidak terkait dengan gay, mereka hanya mengutarakan apa yang menjadi keinginan dan apa yang menjadi tujuan mereka. Seperti mengutarakan ingin menjadi model, dapat kuliah dan keinginan membeli sesuatu. Akan tetapi ada subjek penelitian yang sangat terbuka pada satu anggota keluarganya, dimana subjek ini mengaku dan bercerita mengenai identitas dirinya bahwa ia adalah seorang gay dan menyukai sesama jenis, selain itu subjek ini menceritakan semua hal yang ada pada dirinya baik berupa faktor penyebab ia menjadi gay, kisah cinta

dan apa yang dirasakan. Subjek ini sangat percaya pada kakak sepupu perempuannya dikarenakan dia merasa nyaman dan aman ketika bercerita atau melakukan *self disclosure* dengannya.

Pada *self control* yang ada pada diri subjek mereka ada pada level tertinggi. Dimana para subjek mengontrol dirinya untuk berperilaku normal seperti pada umumnya. Pada perilaku seksual mereka terkadang membicarakan dengan saudara dan keluarganya tentang lawan jenis. Perilaku *gay* sama sekali tidak mereka tampilkan dalam lingkungan keluarga. Bahkan subjek cenderung menghindari dan jarang beraktifitas dengan keluarga. Subjek memilih menghabiskan waktu untuk bekerja atau dengan komunitas dan kekasih *gay* nya.

2. Lingkungan Teman Sebaya (Kaum *gay* / komunitas Pataya Surabaya)

Pada lingkungan teman sebaya, peneliti mengkategorikan atau menggolongkan pada kaum *gay* atau pada komunitas Pataya Surabaya. Pada kaum *gay* subjek melakukan *self disclosure* dari tingkatan hati dan perasaan hingga tingkatan hubungan puncak. Maksudnya subjek membuka jati dirinya bahkan berperilaku bebas dalam komunitas ini. Subjek menyatakan bahwa mereka bisa jadi diri mereka sendiri pada saat berada di komunitas ini.

Pada *self control* subjek di lingkungan teman sebaya tergolong level terendah, mereka melakukan sesuai kemauan mereka walaupun melanggar norma dan nilai yang ada dalam masyarakat. Mulai dari bercerita hingga berhubungan seksual. Subjek juga mengatakan jika mereka bosan dengan pasangannya atau tidak ada hubungan lagi. Subjek akan mencari pelampiasan atau penggantinya di laki-laki lain di komunitas tersebut atau tempat lain.

3. Lingkungan Sekolah

Dilingkungan sekolah atau kuliah, subjek memilih untuk menyembunyikan identitas dirinya adalah seorang *gay*. Di lingkungan ini *self disclosure* yang dilakukan subjek penelitian ada pada tingkatan membicarakan orang lain, dimana subjek hanya menanggapi, merespon dan ikut serta membicarakan orang lain yang dimaksudkan untuk menjalin komunikasi antara subjek dengan temannya. Hal yang dibicarakan tetap orang lain atau tema yang sedang dibahas, bukan mengenai diri subjek. Pada level *self control* yang ada pada diri subjek juga tergolong tinggi. Dimana subjek sangat hati-hati dalam berperilaku. Bahkan salah

satu subjek mengatakan bahwa dirinya tergolong pendiam dan tidak banyak bicara.

4. Lingkungan Tetangga

Pada lingkungan tetangga subjek penelitian sama-sama melakukan *self disclosure* dan *self control* hanya pada tahap basa-basi, dimana hanya sekedar menyapa satu sama lain apabila bertemu. Hal ini dilakukan untuk mengormati dan menghargai orang tersebut. Jikalau ada kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan tempat tinggal mereka. Subjek memilih ikut serta dan membantu apa yang bisa dia lakukan seperti yang dilakukan pada orang umumnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* pada Remaja *gay* terhadap lingkungan Sosialnya, yaitu : Subjek terbuka dan dapat menyatakan gagasan kepada lingkungan keluarga, membicarakan orang lain pada lingkungan sekolah, dan basa basi pada lingkungan tetangga. Pada tiga lingkungan ini *self control* pada subjek berada pada level tertinggi. Dimana subjek mengatur dan mengendalikan diri agar tidak diketahui bahwa subjek adalah seorang *gay* yang menentang aturan dan norma dalam masyarakat. Pada lingkungan teman sebaya atau komunitas *gay* pataya, subjek melakukan *self disclosure* sampai pada tingkatan hati dan perasaan. Artinya mereka terbuka dalam bercerita dan berperilaku seperti yang mereka inginkan. Begitu juga dengan *self control*, pada lingkungan ini subjek berada pada level rendah. Dimana tidak mengontrol perilakunya, bahkan berperilaku sesukanya walaupun menentang nilai dan norma yang ada.

Saran

Saran penelitian adalah sebagai berikut;

1. Bagi Subjek, subjek dapat meningkatkan komunikasi dan menambah rasa percaya diri serta berbagi masalah yang dihadapi pada saat melakukan *self disclosure* serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *self disclosure* dan *self control*.
2. Bagi Peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian ini akan tetapi dengan variabel atau jenjang kategori usia yang berbeda
3. Bagi orangtua dan keluarga, para orang tua dan keluarga sebaiknya meningkatkan bentuk perhatian dan kasih sayang kepada anaknya terutama pada saat masa remaja. Serta menjadi tempat yang

nyaman bagi remaja untuk berbagi apa yang dirasakan.

4. bagi masyarakat, Bagi masyarakat dapat memberikan respon yang positif untuk kaum *gay* sehingga menjadi tempat konseling atau tempat untuk membimbing kaum *gay* ke arah yang lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, Laura.E. 2008. *Infants, children, and adolescents*. Pearson Education Inc.
- Devito, Joseph A. 1996. *Human Communication, Hunter College of the City University of New York*. Harpercollins Publishers Inc. Dan diterjemahkan oleh Agus Maulana. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta : Profesional Books
- Gunarsa, S. 2006. *Dari anak sampai usia lanjut: bunga rampai psikologi perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Priaga, Lanang, 2003. *Menembus Kaum Gay Jakarta*, Abdi Tandur
- Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3). Universitas Indonesia.
- Sarwono, S. W., 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Grafindo Persada
- Sears.O.David, Jonathan L.F, dan L. Anne Peplau, 1985. *Psikologi Sosial jilid 1*. Jakarta : Erlangga
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. (1996). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta.
- Santrock, John W., 2007. *Edisi kedua Psikologi Pendidikan*, University of Texas – Dallas. Preneda Media Grup.